

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 *Review Penelitian Sejenis*

Review penelitian sejenis sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian untuk dijadikan bahan acuan atau referensi dalam pengerjaan penelitian. Sebuah persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya yang diperhatikan guna mendukung penelitian yang dilakukan dan mendapat gambaran awal saat memulai penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dikerjakan tidak terdapat plagiarisme yang bisa jadi terjadi karena adanya kesamaan fokus dalam pemilihan topik penelitian.

Pernikahan melalui proses ta'aruf yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa sumber referensi untuk mengerjakan penelitian ini dan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun tesis dijadikan sebagai pembanding dalam, di antaranya:

1. “Komunikasi Interpersonal pada Pasangan yang Menikah Melalui Ta'aruf” yang disusun oleh Azka Zakiya Syahidah, sarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2019

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek dari komunikasi interpersonal yaitu; keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini dilakukan dengan dugaan

adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang menikah melalui ta'aruf.

Persamaan yang ada dengan penelitian ini adalah kesamaan topik utama yaitu komunikasi interpersonal pasangan menikah melalui ta'aruf, subjek dan objek yang dimiliki pun sama sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini memiliki fokus dalam aspek komunikasi interpersonal karena dugaan hambatan dalam komunikasi.(Syahidah, 2019)

2. "Ta'aruf digital (studi etnografi virtual komunikasi termediasi komputer pada rumah ta'aruf myQuran)" yang disusun oleh Novita Intan Sari, sarjana Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif ini memfokuskan pada pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini digunakan teori komunikasi termediasi komputer melalui studi etnografi virtual yang melakukan penelitian pada website Rumah Ta'aruf myQuran sehingga subjek dan objek penelitiannya ada pada anggota yang mengakses website dan website Rumah Ta'aruf myQuran itu sendiri.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi saat proses taaruf seperti pola interaksi, pengaturan privasi anggota, bagaimana website ini bekerja dan bagaimana pengaruh pada yang mengaksesnya. Penelitian

ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dari topik penelitian yang peneliti pilih. (Sari, 2020)

3. “Komunikasi Interpersonal pada Proses Ta’aruf Melalui Aplikasi Ta’aruf Online Indonesia” yang disusun oleh Rizka Rahmawati, Lintang Ratri Rahmiaji, sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2021.

Artikel ini memiliki fokus dalam aplikasi ta’aruf dan menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam pengembangan hubungan pasangan melalui aplikasi Ta’aruf Online Indonesia dengan menggunakan metode eksploratif deskriptif. Fenomena ini dikaji dalam kerangka perkembangan teknologi informasi dan konsep hubungan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal berjalan dalam pasangan ta’aruf namun perbedaannya artikel ini memuat fokus pada proses ta’aruf yang dilakukan dalam aplikasi dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dan teori pelanggaran harapan. (Rahmawati & Rahmiaji, 2021)

4. “Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta’aruf dalam Proses Pranikah di Bukittinggi” yang disusun oleh Atika Ravina Firley (Universitas Andalas, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dua teori yang digunakan dalam pengerjaan dan untuk menganalisis isi dari hasil wawancara. Penelitian ini juga memiliki fokus dalam keterlibatan mediator atau pihak ketiga sepanjang proses ta’aruf berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang digunakan untuk menjelaskan tahapan pada hubungan. Namun penelitian ini juga menggunakan teori fenomenologi untuk menganalisis komunikasi interpersonalnya. Fokus penelitian ini ada pada proses ta'aruf sebelum menikah sehingga penggunaan teori penetrasi sosial hanya di tahap orientasi dan tahap efektif eksploratif karena dalam ta'aruf ada batasan dalam proses komunikasi. (Firley, 2020)

5. “Dialektika Relasional Hubungan Antara Pelatih dengan Atlet Tenis Meja Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jawa Tengah di Masa Pandemi” yang disusun oleh Yovia Leonita (Universitas Semarang, 2021)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori dialektika relasional yang berfokus pada hubungan antar atlet dengan pelatih olahraga di masa pandemi Covid-19. Teori dialektika relasional yang ada menunjukkan ketegangan antar pelatih dan atlet sehingga akan menunjukkan bagaimana totalitas, kontradiksi, gerakan dan praksis pada hubungan tersebut.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

Nama	Judul penelitian	Teori dan metode penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
Azka Zakiya Syahidah (Universitas	Komunikasi Interpersonal pada Pasangan	Teori fenomenologi dan metode	Subjek, objek dan topik penelitian	Fokus penelitian ada pada

Nama	Judul penelitian	Teori dan metode penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
Muhammadiyah Purwokerto, 2019)	yang Menikah Melalui Ta'aruf	kualitatif	serupa	komunikasi interpersonal dan meneliti dengan dugaan hambatan komunikasi
Novita Intan Sari (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)	Ta'aruf digital (studi etnografi virtual komunikasi termediasi komputer pada rumah ta'aruf myQuran)	Teori etnografi virtual dan metode kualitatif	Penggunaan proses ta'aruf untuk menikah	Berpusat pada website ta'aruf sehingga teori penelitian ini difokuskan pada komunikasi virtual
Rizka Rahmawati, Lintang Ratri Rahmiaji (Universitas Diponegoro, 2021)	Komunikasi Interpersonal pada Proses Ta'aruf Melalui Aplikasi Ta'aruf Online Indonesia	Teori pengurangan ketidakpastian, pelanggaran harapan dan metode eksploratif deskriptif	Pengambilan topik komunikasi interpersonal pada pasangan ta'aruf	Komunikasi interpersonal yang berpusat di proses ta'aruf pada aplikasi Ta'aruf Online Indonesia
Atika Ravina Firley (Universitas Andalas, 2020)	Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf dalam Proses Pranikah	Teori penetrasi sosial, fenomenologi dan metode kualitatif	Penggunaan subjek, objek dan fokus penelitian serupa	Berfokus pada komunikasi interpersonal saat proses ta'aruf

Nama	Judul penelitian	Teori dan metode penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
	di Bukittinggi			
Yovia Leonita (Universitas Semarang, 2021)	Dialektika Relasional Hubungan Antara Pelatih dengan Atlet Tenis Meja Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jawa Tengah di Masa Pandemi	Teori dialektika relasional dan metode deskriptif kualitatif	Penggunaan teori dialektika untuk dalam pembahasan hubungan antar dua individu atau dua belah pihak yang berbeda.	Subjek objek penelitian dan fokus penelitian ada pada hubungan pelatih dan atlet.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berperan sebagai penyampai pesan atau penerima pesan. Komunikasi juga mengandung proses, menyesuaikan dan menyamakan makna yang dibahas dalam proses komunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, bahasa Inggris *communication* atau bermula dari kata *communis* memiliki arti sama, atau bermaksud sama makna.

Joseph A. Devito memberikan definisi dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek bahwa:

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya terasa paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi.(Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, 2017, h.5).

Ketika dua orang terlibat dalam percakapan, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna tentang apa yang dibicarakan. Kesamaan yang terjadi tidak bermaksud kesamaan makna sehingga dalam percakapan tersebut belum tentu dapat disebut komunikatif, jika dalam percakapan tersebut kedua belah pihak sama-sama paham mengenai makna yang dibicarakan maka percakapan tersebut dalam dikatakan komunikatif. Komunikasi itu harus mengandung kesamaan makna dalam percakapan di antara kedua belah pihak yang berada dalam percakapan tersebut. Dalam berkomunikasi tidak hanya informatif namun harus persuasif sehingga orang lain bersedia menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan sesuatu atau kegiatan yang menjadi topik dalam percakapan tersebut.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan, disadari bahwa komunikasi perlu ditingkatkan dari pengetahuan menjadi ilmu. Carl I. Hovland mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan pembentukan umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang sangat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Seseorang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikatif.

Ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip komunikasi yang dijadikan para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi juga berarti suatu filsafat komunikasi yang realistis; suatu program penelitian sistematis yang mengkaji teori, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran, dan saling mengabsahkan penemuan yang dihasilkan disiplin khusus dan program penelitian. Komunikologi merupakan program luas yang mencakup tanpa membatasi dirinya sendiri dengan kepentingan atau teknis setiap disiplin akademik.

Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikolog adalah seorang ahli ilmu komunikasi dan istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga

bidang studi yang berbeda; proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan studi mengenai proses komunikasi.

Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* terdapat paradigma yang mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
- Pesan (*Message*)
- Media (*Channel, Media*)
- Komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*)
- Efek (*Effect, Impact, Influence*)

Sehingga berdasarkan paradigma Lasswell ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya, perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, ragu-ragu, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati yang bisa disampaikan.

2.2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Bahasa paling banyak digunakan karena mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain melalui rangkaian kalimat. Kial (gesture) dapat juga menerjemahkan pikiran seseorang secara fisik atau gerak tubuh namun bisa dibatasi atau hanya mendeskripsikan hal tertentu saja. Sama halnya dengan isyarat ada batas dalam memasukkan informasi pikiran. Gambar banyak digunakan dalam komunikasi yang melebihi kial, isyarat dan warna, tetapi tetap tidak melebihi bahasa. Namun bila semua hal dipadukan maka akan sangat efektif dalam penggunaannya.

Dalam penggunaan bahasa, tidak semua mampu mencari kata-kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, terkadang mendekati dan terkadang ada perbedaan makna kata tersebut bagi beberapa orang. Kata-kata bisa mengandung dua pengertian yakni denotatif dan konotatif. Denotatif yang mengandung arti yang sama seperti yang dijelaskan dalam kamus dan dikenal oleh masyarakat umum dengan bahasan dan kebudayaan yang sama, sedangkan konotatif mengandung pengertian emosional atau mengandung arti tertentu.

Misalnya kelinci, arti denotatif bagi setiap orang kelinci merupakan hewan mamalia berkaki empat, berbulu, memiliki telinga yang besar, berekor pendek. Namun dalam makna konotatif kelinci dalam pandangan peneliti merupakan hewan untuk uji coba penelitian, di beberapa negara kelinci merupakan hewan yang umum dikonsumsi, dan bagi beberapa orang kelinci merupakan hewan peliharaan yang lucu.

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila adanya kesamaan makna dalam proses komunikasi tersebut, dengan kata lain komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setara bagi komunikator dan komunikan.

Sedangkan sekunder merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pemberi pesan menggunakan alat bantu media agar komunikasi berjalan dengan lancar bila penerima pesan berada dalam jangkauan yang jauh atau penerima ada lebih dari satu.

Surat, surat kabar, teleks, majalah, telepon, radio, televisi dan beberapa media lainnya yang sering digunakan sebagai perantara komunikasi. Manusia masih dapat berkomunikasi bahkan jika tidak ada media sedangkan manusia tidak mungkin jika berkomunikasi tanpa bahasa, sehingga bahasa menjadi hal utama dalam berkomunikasi.

Kebanyakan media merupakan alat, sarana atau perantara yang diciptakan untuk meneruskan atau menyebarkan pesan komunikasi dengan bahasa. Pentingnya media sekunder dalam proses komunikasi karena adanya

ketepatan dalam mencapai komunikan. Media tersebut merupakan hal yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah banyak.

Keefektifan dan efisiensi dalam menyebarkan pesan yang bersifat informatif sudah diakui oleh para ahli komunikasi. Namun dalam menyampaikan pesan persuasif tetap efektif menggunakan komunikasi tatap muka karena tanggapan, respons dan umpan balik komunikan dapat diketahui langsung oleh komunikator. Proses komunikasi sekunder ini menjadi pelengkap komunikasi primer karena sangat diperlukan dalam menjangkau komunikan yang sulit dijangkau, namun tetap dengan memperhitungkan ciri atau sifat media yang akan digunakan.

2.2.1.2 Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi

Unsur-unsur dalam proses komunikasi merupakan hal yang harus diperhatikan saat proses komunikasi agar komunikasi berjalan dengan baik, berikut merupakan unsur-unsur dalam proses komunikasi menurut (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, 2017)

- 1) Sender: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- 2) Receiver: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 3) Encoding: penyandian, proses mentransfer pikiran ke dalam bentuk lambang.
- 4) Decoding: pengawasandian, proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator.

- 5) Message: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- 6) Media: sarana atau perantara komunikasi, tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 7) Response: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.
- 8) Feedback: umpan balik, tanggapan komunikan yang disampaikan pada komunikator.
- 9) Noise: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi.

Unsur-unsur komunikasi tersebut merupakan faktor kunci agar berjalannya komunikasi yang efektif, komunikator harus mengetahui bagaimana sasarannya dan tanggapan apa yang diinginkan. Komunikator harus bisa *encoding* pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan biasanya *decoding* pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien agar sampai pada komunikan. Komunikasi dapat berjalan efektif saat proses *encoding* oleh komunikator harus bertautan dengan proses *decoding* komunikan.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utama. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi dari mulut ke mulut dalam interaksi tatap muka antara

satu orang dengan yang lainnya di mana komunikasi ini saling memberi umpan balik. Dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif karena sifatnya dialogis atau berupa percakapan.

Dalam proses komunikasi ini seorang komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan secara langsung. Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Barnlund (Liliweri, 1991) antara lain: bersikap spontan, tidak berstruktur, kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotaan tidak jelas, terjadi sambil lalu.

Dalam buku Teori-teori Komunikasi Berdasarkan Konteks yang ditulis oleh (Dr. H. Zaenal Mukarom, 2021) Escudero & Rogers (2004), mengatakan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal antara lain: arus pesan dua arah, konteks komunikasi dua arah, tingkat umpan balik tinggi, kemampuan selektivitas tinggi, kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat, efek yang terjadi perubahan sikap. Proses komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas yaitu: *feedback* bersifat langsung, tanggapan komunikan dapat segera diketahui, terkait dengan aspek hubungan, pesan biasanya lebih pribadi, *face to face*.

2.2.2.1 Karakteristik – karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dalam buku teori komunikasi antarpribadi (Prof. Dr. Muhammad Budyatna & Dr. Leila Mona Ganiem, 2014) Richard L. Weaver II (1993) menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi. Menurutnya terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1) Melibatkan paling sedikit dua orang.

Keterlibatan individu dalam komunikasi antarpribadi tidak lebih dari dua, tiga individu dapat dianggap sebagai kelompok terkecil. Jika komunikasi antarpribadi didefinisikan jumlah orang yang terlibat, maka jika dua orang dari kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu kedua orang itu sudah terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2) Adanya umpan balik atau *feedback*.

Umpan balik merupakan respons dari penerima yang diberikan kepada pengirim pesan. Komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan.

3) Tidak harus tatap muka.

Jika komunikasi antarpribadi sudah terbentuk, maka tatap muka tidak terlalu penting karena masing-masing individu sudah saling mengerti dan menetapkan bagaimana proses komunikasi berlangsung. Namun tatap muka tetap menjadi cara terbaik karena tatap muka menjadi sarana terbaik dalam menyampaikan emosi.

4) Tidak harus bertujuan.

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Orang-orang terkadang berkomunikasi tanpa sengaja, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang memengaruhi Anda. Dengan kata lain, telah terjadi

penyampaian pesan-pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect.

Pesan harus memiliki pengaruh atau efek agar dianggap sebagai komunikasi antarpribadi. Pengaruhnya tidak harus langsung, tetapi harus ada. Jika berkomunikasi dengan orang yang sedang sibuk dengan sesuatu hal, maka pesan yang disampaikan tidak diterima dan tidak memiliki pengaruh atau efek.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

Komunikasi bisa dilakukan tanpa kata-kata, hal ini dilakukan jika dua individu sudah menentukan kode sebagai suatu isyarat atau ketika dua individu sudah paham satu sama lain sehingga pergerakan seperti menatap, mengedip, mengangguk dan sebagainya dapat mudah dipahami.

7) Dipengaruhi oleh konteks.

a) Jasmaniah (fisik) meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat, dan waktu mengenai hari.

b) Sosial. Konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara para partisipan.

c) Historis. Konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para

partisipan. Hal ini memengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.

- d) Psikologis. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antarpribadi.
- e) Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan (Samovar & Porter,2000).

8) Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.

Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik

- a) Kegaduhan/kebisingan eksternal, berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat.
- b) Kegaduhan internal, berupa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang bersaing untuk mendapat perhatian dan mengganggu proses komunikasi.
- c) Kegaduhan semantik, adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama.

2.2.2.2 Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam buku Psikologi Komunikasi (Komala & Rabathy, 2020) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal:

1) Percaya (Trust)

Menurut Griffin, secara ilmiah kata percaya memiliki arti mengandalkan orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko. Memberikan kepercayaan pada orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor personal atau faktor situasional. Menurut Deutsch (1958), harga diri dan otoritarianisme dapat memengaruhi kepercayaan. Orang yang harga dirinya positif akan cenderung memercayai orang lain, sebaliknya orang yang mempunyai kepribadian otoriter cenderung sukar memercayai orang lain.

Ada empat faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan yang didasarkan pada sikap saling percaya, yakni:

- a) Pengalaman : Kepercayaan dapat berkembang jika ada kejujuran dalam tingkah laku dan tutur kata. Sikap ini akan terbentuk berdasarkan banyaknya intensitas pertemuan dengan komunikan yang akan meningkatkan rasa percaya.

- b) Menerima : Sikap menerima memulai sikap percaya karena orang tahu kita tidak akan merugikan mereka. Menerima berarti tidak menilai orang dari perilaku yang tidak disukai. Seburuk apa pun persepsi pada orang lain, harus tetap menerima dengan baik.
- c) Empati : Memahami orang lain dengan memosisikan sebagai orang lain dan membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.
- d) Kejujuran : Harus ada kejujuran dalam mengungkapkan diri kepada orang lain. Kita pastinya menaruh kepercayaan pada orang yang jujur. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga (predictable). Ini mendorong orang lain untuk percaya pada kita.

2) Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang akan bersikap defensif bila tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati. Komunikasi interpersonal akan gagal jika ada sikap defensif, karena akan lebih banyak melindungi diri ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional.

3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan keefektifan komunikasi interpersonal, lawan sikap terbuka adalah sikap tertutup (dogmatisme). Agar menjadi hubungan yang efektif, dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersamaan dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

2.2.2.3 Aspek Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Adapun aspek komunikasi interpersonal yang efektif menurut Devito dalam Rakhmat (1988, 171) yang menyebutkan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan adalah keinginan seseorang untuk membuka dirinya pada lawan bicara dan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menjalin hubungan interpersonal. Ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jujur dan terbuka kepada pasangan. Keterbukaan memungkinkan terbentuknya kedalaman dan keintiman dalam hubungan, serta memfasilitasi pemahaman dan kepercayaan antara individu. Dalam hal ini keterbukaan tidak dilakukan secara langsung dan memberi tahu mengenai diri sendiri secara rinci saat awal pembicaraan, namun hal ini dilakukan secara bertahap. Sikap ini akan berpengaruh besar dalam membangun

komunikasi interpersonal yang efektif. Aspek ini mengacu pada ketersediaan dua belah pihak untuk mengungkap diri serta memberikan informasi tentang diri sendiri dan memperlihatkan kejujuran dalam keterbukaan kepada orang lain.

2. Empati (*emphaty*)

Empati ditandai dengan kesediaan untuk memahami orang lain dengan baik dan mampu mengetahui perasaan, pikiran, dan keinginan lawan bicara pada suatu waktu. Kemampuan untuk memahami dan merasakan secara emosional apa yang dirasakan oleh pasangan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan menjadi empatik, individu dapat meningkatkan hubungan dengan menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap perasaan dan pengalaman pasangan. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik jika komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati menggambarkan sejauh mana individu turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal memerlukan sikap memberi dukungan pada satu sama lain, agar pihak yang lain ingin berpartisipasi dalam komunikasi. Ini melibatkan memberikan dukungan emosional, moral, dan praktis kepada pasangan. Menyediakan dukungan memperkuat hubungan dan membantu pasangan merasa didukung

dalam mengatasi tantangan dan kesulitan. Dalam hal ini diperlukan suasana yang mendukung atau memotivasi. Perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, di antaranya; deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, profesionalisme.

4. Rasa positif (*positiveness*)

Rasa positif ditandai pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif kepada komunikan. Komunikasi interpersonal yang efektif cenderung bersifat positif, di mana individu menunjukkan sikap yang optimis, ramah, dan mendukung terhadap pasangan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan membangun hubungan yang sehat. Dalam komunikasi interpersonal lebih baik jika di antara komunikator dan komunikan dapat saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan tersebut dapat memiliki suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas pandangan, perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Kesetaraan adalah bentuk menunjukkan sikap memerlukan orang lain, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual

kekayaan, atau kecantikan. Komunikasi akan lebih efektif jika ada kesetaraan sehingga adanya upaya untuk memahami perbedaan satu sama lain. Kesetaraan menunjukkan bahwa setiap individu dalam hubungan memiliki nilai dan kontribusi yang sama. Hal ini berarti bahwa komunikasi dalam hubungan harus didasarkan pada saling menghormati, memberikan kesempatan yang sama untuk berbicara, dan membuat keputusan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat menarik simpulan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan kepada lawan bicara secara akrab, dialogis, saling memahami, saling pengertian dengan efek dan umpan balik langsung. Melalui komunikasi ini diharapkan dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. (Riadi, 2012)

2.2.3 Pernikahan

Pernikahan merupakan proses melakukan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan hukum. Menurut bahasa, nikah memiliki arti menghimpun, sedangkan menurut terminologi adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram sehingga menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya. Pernikahan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Asal hukum pernikahan adalah mubah (boleh). Namun hukum pernikahan juga dapat disesuaikan yang bergantung pada kondisi atau keadaan sehingga hukum nikah itu sendiri bisa menjadi wajib, sunah, mubah, makruh atau haram.

Nikah yang hukumnya wajib adalah nikah bagi orang yang telah cukup sandang pangan dan dikhawatirkan terjerumus pada perzinaan. Nikah yang memiliki hukum sunah merupakan pernikahan bagi orang yang berkeinginan menikah serta cukup sandang pangan. Adapun pernikahan yang makruh bagi orang yang tidak mampu. Sementara pernikahan yang hukumnya haram ialah bagi orang yang berkehendak menyakiti orang yang dinikahinya.

Pernikahan di dalam ajaran Islam berada pada tempat yang tinggi dan mulia, karena itu Islam menganjurkan agar pernikahan itu dipersiapkan dengan matang karena pernikahan bukan hanya mengesahkan hubungan badan atau semata-mata memuaskan kebutuhan seksual atau hanya sekedar mengesahkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan memiliki arti luas, tinggi dan mulia. Dari perkawinan akan lahir generasi penerus yang baik buruknya perilaku penerus ke depannya akan sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang dimulai dalam pernikahan.

Kedudukan pernikahan yang tinggi tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW: “nikah itu sunahku, barang siapa membenci pernikahan maka ia bukanlah tergolong umatku”. Lalu dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda: “nikah itu adalah setengah iman”. Banyak hadis yang menjelaskan tentang pernikahan dan salah satunya hadis riwayat Al Baihaqi yang menyebutkan bahwa: "Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah kepada Allah pada separuh yang lainnya".

Pernikahan dalam agama Islam bertujuan untuk menciptakan keluarga yang tenteram, damai, sejahtera lahir batin, hal ini diungkapkan dalam firman Allah:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum, 30:21)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa pernikahan dilakukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah, yaitu keluarga yang tenang, tenteram, damai dan sejahtera dan di dalam keluarga yang demikian itu terdapat rasa kasih sayang yang terjalin di antara anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan anak-anak.

Pernikahan dinyatakan sah apabila terkumpul rukun-rukunnya, yaitu adanya calon pasangan, wali, dua orang saksi, mahar atau mas kawin dan ijab qabul. Setelah ijab qabul dilakukan, pasangan itu sah sebagai suami istri. Masing-masing memiliki hak dan kewajiban, yaitu suami berkewajiban memberikan nafkah lahir batin, memberikan sandang, pangan, dan papan, memberikan keamanan dan ketenteraman dalam keluarga. Sementara itu, ia pun memiliki hak mendapatkan pelayanan dan ketaatan dari istrinya. Istri memiliki kewajiban untuk menaati suami, mengelola nafkah, dan mengatur tata laksana rumah tangga dengan baik.

Hak dan kewajiban suami istri pada dasarnya seimbang dan bentuknya dapat dibicarakan dan disepakati bersama. Suami adalah pemimpin dalam

keluarga yang membimbing dan memberi arah yang jelas dalam mencapai tujuan keluarga. Sebagai pemimpin, suami dituntut untuk berlaku adil dan mengembangkan musyawarah dalam keluarga. Dalam keluarga harus terjadi komunikasi, saling memperhatikan dan saling memberikan kasih sayang.

2.2.4 Ta'aruf

Ta'aruf adalah proses perkenalan antara seorang pemuda dengan pemudi Islam dengan didampingi pihak ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan kecocokan antar kedua individu, sebelum menuju kepada tahapan selanjutnya, yaitu khitbah (lamaran). Tujuan utama ta'aruf adalah mencari pasangan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai agama, dan dapat membantu satu sama lain memperkuat iman, serta menjalani kehidupan yang penuh berkah.

Ta'aruf secara bahasa berasal dari kata 'arafa yang berarti tahu atau kenal. Tahu atau kenal di sini artinya mengetahui dan mengenal sesuatu dengan tanda-tanda yang membuatnya bisa membedakan antara satu dengan lainnya. Ketika bangun kata berubah menjadi ta'aruf, maka kata ini bermakna saling mengetahui atau saling mengenal tanda-tanda atau ciri-ciri orang, baik lewat nama, cara berbicara, watak dan karakter, dan berbagai aspek lainnya.

Saling mengenal adalah salah satu tuntutan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa saling mengenal, maka manusia akan kesulitan bahkan tidak mampu mewujudkan jati dirinya selaku makhluk sosial. Semakin banyak berkenalan dengan orang lain dan semakin besar ruang lingkungannya, statusnya sebagai makhluk sosial semakin terpuaskan. Maslow dalam hierarki kebutuhannya

menyebut kebutuhan untuk saling mengenal sebagai salah satu dari kebutuhan dasar manusia.

Dalam kehidupan manusia, saling mengenal atau ta'aruf memerlukan waktu yang panjang. Pada waktu lahir manusia tidak mengenal seorang pun makhluk di sekitarnya, padahal dia sangat membutuhkan orang lain. Tetapi, Allah Yang Maha Kasih menitipkan rasa kasih ke dalam hati sang ibu, bapak, dan orang-orang di sekitarnya, sehingga semua orang senang dengan bayi dan memperlakukannya secara istimewa. Secara perlahan, sang bayi mengenal ibunya, bapaknya, saudara-saudara kandungnya, kakek dan neneknya, serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Semakin besar dan seiring dengan kebutuhannya, pergaulan manusia semakin luas. Pergaulannya sudah tidak dalam radius rumah saja, tetapi sudah meluas ke tetangga rumah. Ketika memasuki usia sekolah, sang anak menemukan dunia baru dan akan bertemu dengan komunitas baru. Di saat memasuki usia kerja dia juga akan bertemu dengan komunitas baru yang sangat dibutuhkan. Dan, ketika kebutuhan untuk hidup berdampingan dengan pasangan sudah dirasakan, maka proses ta'aruf atau saling berkenalan semakin diperlukan, karena dia akan menjatuhkan pilihan penting untuk mendampingi hidupnya selama hayat dikandung badan.

Selain waktu, ta'aruf juga memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Kadang-kadang kita harus menempuh jarak ratusan bahkan ribuan kilometer atau lebih untuk sekedar membangun jaringan dengan pihak lain. Tidak mustahil kita juga menghabiskan jutaan atau miliaran untuk pekerjaan yang satu ini. Tak kalah

penting dari itu, ta'aruf juga sangat memerlukan cara agar kesan perkenalan berbekas lama dan berdampak positif. (Dr. Harjani Hefni, 2017)

Dalam proses ta'aruf akan terjadi saling tukar informasi dan pengalaman. Pada saat itu akan berlangsung proses pengaruh memengaruhi. Karena itu, ta'aruf dengan berbagai elemen masyarakat harus mendukung tujuan utama dari kehidupan yaitu ibadah dan takwa. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. al-Hujurat (49): 13)

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional (RDT) menekankan bahwa hidup berhubungan dengan orang lain dapat dicirikan oleh berbagai ketegangan yang terus berlanjut antara beberapa impuls yang kontradiktif (Baxter & Braithwaite 2010). Dialektika relasional adalah sebuah konsep dalam teori komunikasi yang menggambarkan kehidupan berhubungan sebagai gerakan dan proses konstan atau tetap. Teori ini memahami bagaimana komunikator menciptakan makna melalui interaksi dalam sebuah hubungan.

Biasanya, orang tidak selalu dapat menyelesaikan hal yang bertentangan dengan keyakinan diri sendiri sehingga terkadang memiliki keyakinan yang

berubah-ubah mengenai hubungan yang dijalani. Meskipun terdengar membingungkan hal ini dipercaya secara akurat menggambarkan bahwa hidup yang dijalani adalah untuk orang-orang. Seperti yang dikatakan pepatah "jauh di mata dekat di hati" yang hadir dengan berdampingan bersama dengan lawan pepatah "Jauh di mata, jauh di hati".

Dialektika relasional memperlihatkan bagaimana komunikasi membentuk hubungan sosial, pribadi, dan keluarga, serta bagaimana individu berinteraksi dan beradaptasi dalam situasi yang dinamis dan berbeda-beda. Dialektika relasional juga menggambarkan bahwa hubungan yang sukses dan memuaskan membutuhkan perhatian konstan dan bahwa individu tidak selalu bisa menyelesaikan berbagai elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka.

Baxter dan Montgomery (1996) membentuk gagasan visi dialektis. Penjelasan mengenai visi perilaku manusia dapat dijelaskan dengan membedakan dua pendekatan umum lainnya: pendekatan monologis dan dualistik. Pendekatan monologis (*monologic approach*) menggambarkan kontradiksi kurang lebih sebagai hubungan. Contohnya, pemikiran ini akan mengarahkan pada keyakinan bahwa hubungan satu pasangan itu tidak dekat atau jauh. Sebaliknya, pendekatan dualistik (*dualistic approach*) melihat dua bagian kontradiksi sebagai dua entitas yang terpisah, atau tidak terkait satu sama lain. Dalam contoh satu pasangan, pemikir dualistik mungkin memilih untuk mengevaluasi mereka secara terpisah, menilai seberapa dekat masing-masing orang yang merasa dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, dualisme memungkinkan untuk gagasan bahwa hubungan dapat dievaluasi secara berbeda pada skala ini pada waktu yang berbeda.

Alternatifnya, pendekatan dialektis (*dialectic approach*) mempertahankan bahwa banyak sudut pandang memainkan satu sama lain dalam setiap kontradiksi. Meskipun kontradiksi melibatkan dua kutub yang berlawanan, situasi yang dihasilkan mengembang lebih dari dua kutub tersebut. Baxter dan Montgomery (1996) mengamati, "Pemikiran dialektika tidak diarahkan untuk pencarian 'perantara kebahagiaan' terhadap kompromi dan keseimbangan, melainkan berfokus pada kekacauan, kurang logis, dan praktik-praktik yang berlangsung lebih inkonsisten pada saat ini".

Ketika satu pasangan berinteraksi, pastinya banyak hal-hal berkontribusi terhadap rasa hubungan mereka seperti misalnya: kenangan, konflik masa lalu, rasa kepercayaan dalam hubungan, kekhawatiran tentang masa depan, persahabatan dengan orang lain, dan sebagainya. Teori Dialektika memiliki pendapat jika hal itu tidak akurat untuk dikatakan jika hanya satu atau dua posisi yang berada dalam kontradiksi relasional.

2.3.1.1 Asumsi-asumsi Teori Dialektika Relasional

Jika memperhatikan asumsi yang mendasari teori dialektika relasional, teori ini menggambarkan kehidupan berhubungan sebagai gerakan dan proses tetap. Seseorang dalam hubungan secara berkesinambungan merasakan tarik ulur terhadap keinginan berkonflik melalui kehidupan berhubungan. Ketika berbicara mengenai tujuan yang berlawanan biasanya seseorang dalam suatu hubungan ingin terkoneksi maupun berdiri sendiri, membuka maupun menutup diri serta memiliki prediktabilitas maupun spontanitas dalam interaksi di antara keduanya. Saat berkomunikasi dalam

suatu hubungan, keduanya akan berusaha untuk mendamaikan atau meminimalisir keinginan berkonflik, namun keduanya tidak menyingkirkan kebutuhan mereka terhadap kedua bagian dari pertentangan.

Ada empat asumsi utama pada teori ini yang mencerminkan perselisihan tentang kehidupan relasional:

1. Hubungan tidak linear.

Asumsi dasar yang paling relevan adalah pandangan bahwa hubungan tidak berkembang secara linear. Sebaliknya, hubungan terdiri atas keinginan bertentangan. Bahkan, Baxter dan Montgomery (1996) menyatakan harus memikirkan kembali bahasa dan metafora tentang hubungan. Keduanya mencatat bahwa pengembangan relasional berarti hubungan tidak terus bergerak dalam satu arah.

2. Kehidupan berhubungan ditandai dengan perubahan.

Asumsi ini menyatakan mengenai perubahan, contohnya suatu pasangan tentunya memiliki hal yang berbeda di antara hubungan yang sekarang dengan hubungan keduanya di tahun lalu. Tetapi, perbedaan itu bukan langkah linear menuju keintiman dan bukan perbedaan cara mengungkapkan kebersamaan dan kemandirian mereka.

3. Kontradiksi adalah fakta dasar kehidupan relasional.

Asumsi ketiga menekankan bahwa kontradiksi tidak pernah hilang karena hal itu adalah fakta dasar kehidupan relasional. Ada

perbedaan dalam mengelola hal ini dan tentunya kontradiksi akan hadir terus-menerus dalam kehidupan relasional dan sudah seharusnya kontradiksi dapat dikelola dengan cara masing-masing. Perubahan dan transformasi adalah keunggulan dari interaksi relasional dalam perspektif ini.

4. Komunikasi adalah pusat untuk mengorganisasi dan negosiasi kontradiksi relasional.

Asumsi akhir, seperti pengamatan Baxter dan Montgomery (1996), pelaku sosial memberi kehidupan melalui praktik komunikatif untuk kontradiksi yang mengatur hubungan mereka. Realitas sosial kontradiksi diproduksi dan direproduksi oleh tindakan komunikatif pelaku sosial. Melalui praktik komunikasi, orang mencapai kesatuan dialektis (*dialectical unity*), atau cara di mana orang dapat membuat kontradiksi merasa lengkap dan memuaskan (Harrigan & Braithwaite, 2010).

2.3.1.2 Dialektika Relasional Dasar

Banyak dialektika spesifik berbeda yang mengacu pada kehidupan relasional. Tiga hal yang relevan dengan hubungan interpersonal adalah:

1. Otonomi dan Koneksi

Dialektika di antara otonomi dan koneksi mengacu pada keinginan yang terus mandiri dari pasangan kita dan untuk menemukan keintiman dengan mereka. Kehidupan relasional sebagaimana pasangan melibatkan keinginan saling bertentangan

untuk dekat dan terpisah dari mitra relasional. Dari pandangan ini, pasangan dapat dilihat semakin dekat karena mereka berbagi lebih banyak kasih sayang dan pengalaman. Teori Dialektika menyatakan penting untuk memahami hubungan dan kontradiksi yang melekat dalam semua interaksi dinamis antara otonomi dan kedekatan. RDT melihat pasangan sebagai bergerak antara kedekatan dan menjaga jarak sepanjang hubungan mereka. Mereka tidak dipahami sebagai gerakan menuju atau menjauh dari salah satu terhadap dua kebutuhan ini yang bersaing.

Teori Baxter dan Montgomery (1996) berbicara tentang bagaimana kode komunikasi pasangan menunjukkan otonomi dan koneksi dalam hubungan. Misalnya, nama panggilan menunjukkan sesuatu yang sudah ada pada seseorang sehingga biasanya menyoroti suatu sifat individu (seperti si cebol, si bos, atau si manis). Ini menunjukkan kedekatan hubungan karena jika tidak akrab tidak akan ada nama panggilan satu sama lain.

2. Keterbukaan dan Ketertutupan

Poin ini merupakan hal yang harus dilakukan saat ketegangan muncul dalam hubungan. Dialektika keterbukaan dan ketertutupan berfokus pada konflik keinginan pertama kita yang terbuka dan rentan, mengungkapkan informasi pribadi kepada pasangan relasional kita dan kedua menjadi strategis serta protektif dalam komunikasi. Saat salah satu dari pasangan

bergulat panjang apakah akan memberitahu pasangan tentang perasaannya, dia bergulat dengan ketegangan antara dialektika pengungkapan dan diam, atau keterbukaan dan ketertutupan. Posisi dialektis memiliki fitur keterusterangan dan kerahasiaan. Angela Hoppe Nagao dan Stella Ting Toomey (2002) menemukan enam cara pasangan menikah mengelola ketegangan antara keterbukaan dan ketertutupan: (1) pemilihan topik, (2) alternasi waktu, (3) penarikan, (4) penyelidikan, (5) strategi antisosial, dan (6) penipuan diri.

Pemilihan topik jadi terlarang untuk diskusi sehingga menjaga privasi di samping menjamin keterbukaan pada semua topik lain. Alternasi waktu berarti menghalangi waktu tertentu untuk berbicara tentang topik-topik sensitif. Penarikan dan penyelidikan entah meninggalkan pembicaraan atau meminta informasi pasangan lebih lanjut. Berteriak, menangis, atau cemberut adalah contoh komunikasi antisosial. Penipuan diri melibatkan distorsi kecil kebenaran atau kelalaian untuk menjaga beberapa hal pribadi dan untuk menghindari konflik dalam hubungan.

3. Kebaruan dan Prediktabilitas

Dialektika di antara kebaruan dan prediktabilitas (*novelty and predictability*) mengacu pada konflik antara kenyamanan stabilitas dan kegembiraan perubahan. Posisi dialektis melihat interaksi kepastian dan ketidakpastian dalam hubungan. Perilaku

perencanaan pasangan menggambarkan interaksi ini. Ketika pasangan membuat rencana bersama-sama, mereka mencapai setidaknya dua hal dengan mengacu pada prediksi tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka. Pertama, rencana mereka mendefinisikan hubungan mereka karena perencanaan merupakan kegiatan relasional. Hal ini juga menetapkan rutinitas sehingga mereka tahu apa yang akan mereka lakukan pada masa depan yang berjangka pendek. Namun, mereka terbuka dengan perubahan rencana untuk memungkinkan kreativitas dan kebaruan. Dengan rencana mereka untuk Minggu, pasangan telah bersamaan menangani kebutuhan yang bertentangan mereka untuk rutinitas dan spontanitas.

2.3.1.3 Elemen Inti Dialektika

Unsur-unsur berikut merupakan dasar bagi perspektif dialektis: totalitas, kontradiksi, gerakan, dan praksis (Rawlins, 2009).

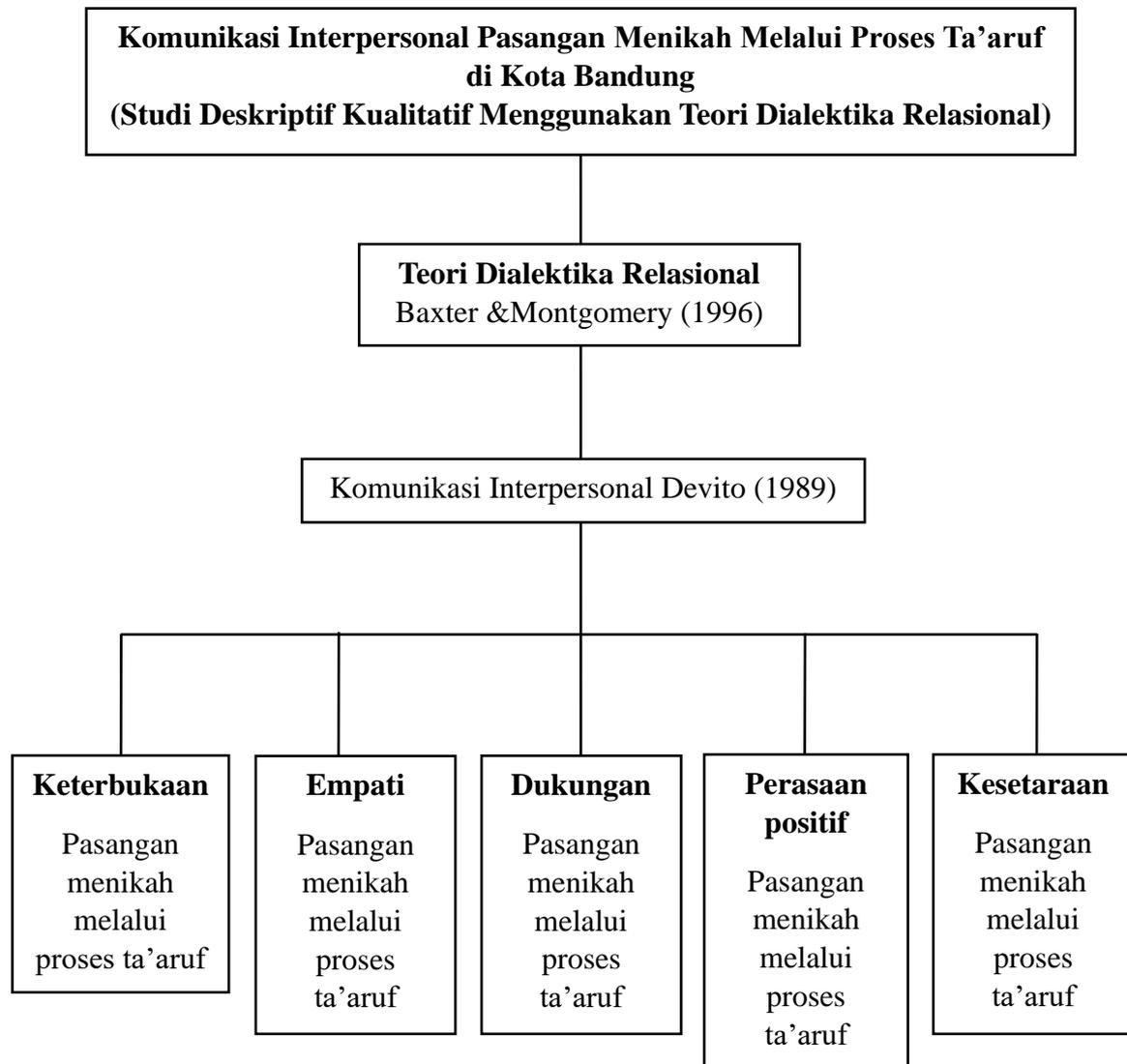
1. Totalitas (*totality*) menunjukkan bahwa orang yang di dalam suatu hubungan saling tergantung dan mempengaruhi. Ini berarti ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam sebuah hubungan, anggota lain akan terpengaruh juga.
2. Kontradiksi (*contradiction*) menggambarkan adanya ketegangan-ketegangan yang timbul dari berbagai faktor, seperti keinginan dua elemen yang bertentangan satu sama lain, kontradiksi adalah ciri utama dari pendekatan dialektis.

3. Gerakan (*motion*) mengacu pada sifat proses hubungan dan perubahan mereka dari waktu ke waktu. Ketika pasangan menyadari perbedaan hubungan yang sekarang dengan hubungan tahun lalu, dia mengalami gerakan.
4. Praksis (*praxis*) berarti bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Meskipun ada keterbatasan dari pilihan sebelumnya, pilihan orang lain, dan kondisi budaya serta sosial, tentunya masih pemilih sadar dan aktif. Praksis juga mengacu pada pilihan praktis orang ketika dihadapkan dengan ketegangan dialektis. Praksis menggambarkan bagaimana orang-orang berinteraksi dan beradaptasi dalam situasi yang dinamis.

2.4 Kerangka Pemikiran

Tahapan-tahapan penelitian digambarkan dengan alur sesederhana mungkin karena melalui kerangka pemikiran ini peneliti dapat memperlihatkan gambaran singkat penelitian yang dapat menjadi penentu penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran ini merupakan alur yang ada dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2024